

ABSTRAK

Nama Cakraningrat diperuntukan bagi kalangan bangsawan atau raja Madura Barat yang hidup pada era Mataram Islam. Sedangkan Cakraningrat II adalah tokoh yang hidupnya di mulai sejak masa Amangkurat I dan berperan dari masa Amangkurat II, bahkan sangat menentukan dalam pergantian tahta dari Amangkurat III ke Pakubuwana I. Pada tahun 1703 terjadilah Perang Suksesi Tahta Jawa Pertama (1703-1708). Perang yang terjadi antara Amangkurat III dengan P. Puger. Uniknya yang menjadi pemeran utama bukanlah keduanya, melainkan Panembahan Cakraningrat II. Dalam perang tersebut ia menjadi jaminan berlabuhnya dukungan VOC pada Pangeran Puger, dan semangat pasukan perang sangat bergantung atas kehadirannya. Kemenangan dalam perang tidak lepas dari pengaruhnya sebagai panglima utama yang sangat menguasai medan peperangan. Hingga akhirnya berkat Cakraningrat II Pangeran Puger bisa masuk ke istana Kartasura tanpa perlawanan, dan menuntaskan peperangan dengan kemenangan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang bertumpu pada 5 tahapan, yaitu; pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini juga menggunakan konsep teori otoritas karismatik dari Max Weber. Teori otoritas karismatik ini adalah legitimasi yang didasarkan bahwa yang bersangkutan adalah individu yang luar biasa. Kondisi semacam ini secara otomatis banyak pihak yang menaruh kepercayaan dan menjadi pengikut setianya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Cakraningrat II merupakan bangsawan dari trah kerajaan Madura Barat yang perjalanan hidupnya menjadi pemeran penting dalam perkembangan Kartasura dan Jawa secara umum. Kondisi peta politik Jawa-Madura awal abad ke-18 dalam masa ketegangan, VOC dan Kartasura sudah beda arah dan menyebabkan meletusnya perang. Peran Cakraningrat II dalam perang tahta Jawa pertama berhasil menjadikan P. Puger sebagai raja Kartasura menggantikan Amangkurat III.

Kata Kunci: Cakraningrat II, Perang Tahta Jawa Pertama

ABSTRACT

The name Cakraningrat was intended for the nobles or kings of West Madura who lived during the Islamic Mataram era. Meanwhile, Cakraningrat II was a figure whose life began during the Amangkurat I period and played a role from the Amangkurat II period, even very decisive in the change of throne from Amangkurat III to Pakubuwana I. In 1703 there was the First Javanese Succession War (1703-1708). In 1703 there was the First Javanese Succession War (1703-1708). The war was fought between Amangkurat III and P. Puger. Uniquely, it was not the two of them who became the main actors, but Panembahan Cakraningrat II. In this war he guaranteed the VOC's support for Prince Puger, and the morale of the troops depended on his presence. The victory in the war was inseparable from his influence as the main commander who was well versed in the battlefield. Eventually, thanks to Cakraningrat II, Prince Puger was able to enter the Kartasura palace without resistance, and finish the war with a victory. This research uses the historical method that relies on 5 stages, namely; topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. This research also uses the concept of Max Weber's charismatic authority theory. This charismatic authority theory is legitimacy based on the fact that the person concerned is an extraordinary individual. This kind of condition automatically makes many parties trust and become loyal followers. The results of this study show that Cakraningrat II was a nobleman from the West Madura royal line whose life journey became an important player in the development of Kartasura and Java in general. The condition of the Java-Madura political map in the early 18th century was in a period of tension, the VOC and Kartasura had different directions and caused the outbreak of war. Cakraningrat II's role in the first Javanese throne war succeeded in making P. Puger the king of Kartasura replacing Amangkurat III.

Keywords: *Cakraningrat II, War, Java, First*